BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Isu LGBTQA+A+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, Aseksual, dan lainnya) merupakan salah satu topik yang hangat dan kontroversial dalam diskursus sosial di Indonesia. Perdebatan terkait hak asasi manusia, moralitas, hingga norma agama menjadikan isu ini sangat sensitif dan memicu beragam respons di masyarakat. Di samping itu, isu LGBTQA+A+ termasuk salah satu isu yang sering dibingkai dengan konotasi negatif dalam pemberitaan, baik pada media massa atau *citizen journalism*. Media massa umumnya memakai diksi yang terkesan negatif, seperti pemakaian diksi "penyimpangan seksual" atau kalimat ideologis yang tidak netral. Dalam konteks ini, media massa, khususnya media daring memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi publik melalui pemberitaan dan narasi yang mereka bangun.

Di sisi lain, diskusi terkait LGBTQA+A+ ini terus berkembang, terlebih dengan situasi latar belakang kebudayaan di Indonesia yang masih menganggap LGBTQA+A+ adalah hal tabu. Sementara itu diskusi terkait LGBTQA+A+ tidak lagi tertutup, melainkan dibicarakan secara terbuka di ranah digital (Vika, et.al, 2025).

Lalu terkait eksistensinya di mata hukum dan regulasi undang-undang Indonesia, LGBTQA+A+ tidak diakui secara eksplisit. Tidak ada regulasi yang menetapkan orientasi seksual atau identitas gender sebagai status hukum, sehingga menjadi kondisi yang *legal vacuum*. Regulasi yang bersinggungan

secara langsung adalah UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Putusan MK No. 46/PUU-XV/2017, yang mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita. Namun, pada KUHP baru (UU No. 1 Tahun 2023) tidak mengkriminalkan orientasi seksual.

Media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini publik. Melalui proses *framing*, media memilih aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk ditonjolkan, sehingga dapat memengaruhi cara masyarakat memandang dan memahami isu tersebut. Teori *framing*, yang dikemukakan oleh tokoh seperti Robert N. Entman dan Erving Goffman, menekankan bahwa media memiliki kekuatan dalam membangun makna dan interpretasi atas suatu isu melalui pemilihan kata, sudut pandang, dan narasi tertentu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *framing* media terhadap isu LGBT di Indonesia kerap kali dipengaruhi oleh norma sosial, pandangan politik, ideologis agama, dan bias budaya. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "menyimpang", "mengganggu", atau narasi yang menonjolkan aspek moralitas dan agama, dapat menciptakan stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBTQA+A+. Ada keinginan masing-masing media dalam pembentukan makna terkait LGBTQA+A+, seperti untuk mengajak masyarakat mengetahui isu LGBTQA+A+ sesuai dengan hasil pemberitaan masing-masing (M. Syam et al., 2021).

Di sisi lain, validitas desain komparatif penelitian ini turut ditentukan oleh sejauh mana IDN Times dan Republika.co.id memenuhi syarat keterbandingan (*comparability*) sebagai unit analisis. Kedua media merupakan portal berita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

daring nasional arus utama, bukan media berskala kecil atau media advokasi satu isu, sehingga pengaruhnya terhadap wacana publik berada pada level yang relatif setara. Lebih spesifik, kedua media sama-sama memberitakan dua peristiwa yang identik, yaitu kasus "Gay Tuban" dan penggerebekan pesta gay di Puncak, Bogor, pada periode yang sama, Juni 2025, dengan format penyajian berita daring yang serupa (judul, *lead*, isi, dan kutipan narasumber). Dengan demikian, variasi *framing* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat ditelusuri kembali pada pilihan redaksional masing-masing media, bukan pada perbedaan peristiwa, skala, atau genre pemberitaan yang diliput.

Pemilihan IDN Times dan Republika.co.id sebagai objek penelitian didasarkan pada kontras ideologis dan basis pembaca yang tegas di antara keduanya, bukan sekadar kesamaan sebagai media daring nasional. IDN Times berdiri pada 2014 dan memosisikan diri sebagai "suara Millennials dan Gen Z di Indonesia," dengan visi mendemokratisasi akses informasi yang akurat, seimbang, dan berdampak positif bagi generasi digital *native* (IDN Times, n.d.). Kelompok pembaca yang relatif lebih terpapar wacana global mengenai keberagaman dan hak asasi manusia.

Republika sebaliknya, merupakan portal daring dari Harian Republika yang berdiri pada 1993 atas prakarsa Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dengan ideologi Kebangsaan, Kerakyatan, dan Keislaman; media ini memosisikan diri sebagai "rumah bersama umat Islam" sekaligus rujukan utama bagi komunitas pembaca Muslim terbesar dan paling mapan di Indonesia (Republika.id, 2022; Islami.co, 2017). Kontras ini relevan secara teoretis karena sebagaimana ditegaskan Eriyanto (2002), tidak ada media yang lepas dari bias

ideologis, sehingga perbedaan framing atas peristiwa yang sama akan paling terlihat justru ketika dibandingkan lintas media dengan orientasi ideologis yang berlawanan, bukan lintas media yang sehaluan.

Relevansi ini semakin kuat ketika dikaitkan langsung dengan isu LGBTQA+A+. Syam (2021) menemukan bahwa Republika dengan ideologi nasionalisme-keislamannya, secara konsisten membingkai penolakan terhadap eksistensi LGBT dan menyematkan stigma negatif. Hal tersebut berbeda dari media berideologi lain yang membingkainya sebagai persoalan hak asasi manusia. Temuan ini diperkuat Pratiwi (2018), yang membandingkan pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News menggunakan model framing Robert N. Entman dan mendapati Republika selalu mengedepankan ideologi keislaman, sementara media pembanding bersikap netral.

Namun, pembanding yang dipakai penelitian-penelitian tersebut selama ini adalah media generasi lama seperti Tempo dan Kompas, atau media asing seperti BBC News. Sementara framing isu ini pada media digital *native* yang secara spesifik menyasar audiens muda Indonesia sebagai kelompok yang paling aktif membentuk wacana publik di ruang digital saat ini, belum banyak dikaji.

Di sisi lain, Republika dan IDN Times juga memiliki karakteristik dan audiens yang berbeda, sehingga *framing* isu LGBTQA+A+ yang diangkat pun berpotensi beragam. Dengan begitu, penggunaan diksi pada judul dan narasi pemberitaan terdapat perbedaan pemilihan, penyusunan dan tujuan *framing*. Perbedaan ini penting untuk dianalisis secara komparatif, mengingat media-media tersebut memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penentuan Juni 2025 sebagai periode penelitian mengikuti prinsip purposive sampling, yaitu unit waktu ditentukan oleh kemunculan peristiwa yang menjadi objek kajian, bukan sebaliknya. Sepanjang Juni 2025, dua peristiwa terkait isu LGBTQA+A+ berturut-turut menyita perhatian media nasional. Pertama, kasus penangkapan pengguna aktif grup Facebook "Gay Tuban, Lamongan, Bojonegoro" yang berlangsung dalam beberapa gelombang sejak laporan polisi awal Juni hingga penangkapan terakhir pada 30 Juni 2025, termasuk yang diberitakan langsung oleh Republika.co.id (Republika.co.id, 2025). Kedua, penggerebekan pesta bertema "*family gathering*" yang diduga menjadi ajang perkumpulan gay di sebuah vila kawasan Puncak, Megamendung, Kabupaten Bogor, pada 22 Juni 2025 dengan 75 orang diamankan, yang statusnya dinaikkan ke tahap penyidikan pada akhir bulan yang sama dan turut diberitakan oleh IDN Times (IDN Times, 2025). Kedua peristiwa inilah yang menjadikan Juni 2025 sebagai periode dengan volume dan keterbandingan pemberitaan LGBTQA+A+ yang memadai untuk dianalisis pada kedua media.

Konsentrasi kedua peristiwa ini juga bertepatan dengan *Pride Month*, peringatan tahunan komunitas LGBTQA+A+ dunia setiap bulan Juni untuk mengenang Kerusuhan Stonewall 1969 (Magdalene.co, 2023). Bertepatan dengan bulan yang secara global identik dengan isu eksistensi dan visibilitas LGBTQA+A+, pemberitaan domestik atas kedua kasus tersebut berpotensi tidak lepas dari konteks wacana global yang tengah menguat pada periode yang sama. Adapun jarak antara periode data dan waktu sidang bukan persoalan metodologis: dalam penelitian kualitatif berbasis purposive sampling, unit waktu ditentukan oleh signifikansi dan keterbandingan peristiwa yang dikaji, bukan oleh

kedekatannya dengan tanggal skripsi dipertahankan. Selama data pemberitaan pada periode tersebut tetap tersedia dan dapat ditelusuri.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana *framing* isu LGBTQA+A+ dibangun oleh media massa utama di Indonesia, serta dampaknya terhadap persepsi dan sikap masyarakat terkait hal tersebut. Dengan menganalisis *framing* pada enam pemberitaan di IDN Times dan Republika.co.id, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya membangun pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap komunitas LGBTQA+A+ di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan media dan advokasi hak asasi manusia yang lebih responsif terhadap isu-isu keberagaman gender dan orientasi seksual.

1. 2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini menganalisis *framing* pemberitaan isu LGBTQA+A+ pada IDN Times dan Republika selama Bulan Juni atau *pride month* 2025. Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka fokus penelitian dapat diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan makna terkait LGBTQA+A+ pada media massa IDN Times dan Republika.co.id dalam periode Bulan Juni 2025?
2. Apa saja nilai moral dan ideologi yang IDN Times dan Republika gunakan dalam membingkai isu LGBTQA+A+?
3. Bagaimana IDN Times dan Republika memaknai faktor-faktor penyebab terjadinya isu LGBTQA+A+?

4. Apa peran media dalam membangun makna publik yang lebih adil, inklusif, dan berimbang mengenai isu LGBTQA+A+ di Indonesia?

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana portal media massa IDN Times dan Republika membingkai isu LGBTQA+A+ dalam pemberitaan mereka selama Bulan Juni 2025. Dengan turunan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pembentukan makna terkait LGBTQA+A+ pada media massa IDN Times dan Republika.co.id dalam periode Bulan Juni 2025
2. Mengetahui apa saja nilai moral dan ideologi yang IDN Times dan Republika gunakan dalam membingkai isu LGBTQA+A+
3. Mengidentifikasikan bagaimana IDN Times dan Republika memaknai faktor-faktor penyebab terjadinya isu LGBTQA+A+
4. Menjelaskan apa peran media dalam membangun makna publik yang lebih adil, inklusif, dan berimbang mengenai isu LGBTQA+A+ di Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. 4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian secara teoretis berupa memperkaya khasanah ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah analisis *framing* media massa. Dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana mmedia *online* besar seperti IDN Times dan Republika, membingkai isu LGBTQA+A+. Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan teori komunikasi massa terkait konstruksi sosial dan representasi kelompok minoritas dalam media. Selain itu,

penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk persepsi publik yang adil dan inklusif terhadap isu-isu sosial yang sensitif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktisnya, penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi para jurnalis, pengelola media, dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami dampak *framing* pemberitaan terhadap masyarakat. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi agar media dapat berperan aktif dalam membangun narasi yang lebih berimbang, inklusivitas, dan mendukung hak asasi manusia bagi komunitas LGBTQA+A+. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademis, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih terbuka dan menghormati perbedaan.

1. 5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Konstruksi Pemberitaan LGBT Pada Portal Kompas.Com yang diteliti oleh Andi Nurfitrah (2018), ditemukan hasil penelitian bahwa Kompas melakukan penonjolan mengenai perlindungan LGBT. Hal ini dikarenakan Kompas menawarkan solusi agar menghargai dan menghormati berbagai pandangan, Kompas juga mengkonstruksikan pemberitaan dari sudut kesehatan.

Di samping itu, *framing* yang dilakukan Kompas cenderung berbeda dengan republika. Republika melakukan *framing* bahwa LGBT harus dilarang dan dihentikan (Adha.N, 2023). Perbedaan *framing* tersebut dikarenakan ideologi

yang setiap media implementasikan berbeda. Republika dalam pemberitaannya memposisikan masyarakat secara umum tidak menerima keberadaan dan perilaku LGBT, karena ideologi yang Republika implementasikan atau Republika pegang adalah ideologi islam (Anisah, et al., 2021). Hal ini yang menjadi faktor utama Republika membingkai LGBT sebagai hal yang menyimpang dan menyerukan larangan aktivitas LGBT.

Berbeda dengan Republika, Tempo cenderung mendukung dengan mengangkat mengenai sifat kesetaraan dan keberagaman hak terkait isu LGBT ini (Nur et al., 2024). Tempo lebih banyak menjelaskan situasi yang terjadi di pemberitaan isu LGBT yang terjadi di Qatar dengan mencoba menampilkan pihak yang mempertanyakan terkait hak-hak asasi manusia.

Pengimplementasian atau proses pembingkaian yang berbeda setiap media tersebut sejalan dengan temuan penelitian terkait ideologi media. Setiap media yang memiliki landasan ideologi yang berbeda, memiliki kemungkinan besar akan membingkai isu LGBT dengan *framing* yang berbeda juga (Dina, et.al, 2019). Media daring islam tanpa edisi cetak cenderung menonjolkan moralitas islam, menganggap bahwa eksistensi homoseksual sebagai sesuatu yang salah dan tidak dapat diterima di masyarakat. Media massa, terutama yang berbasis daring menjadi pengawas moral yang bertugas mengadopsi nilai-nilai heteronormatif.

1.5.2 Landasan Pemikiran

Dalam analisis ini, penulis mengimplementasikan teori *Framing* Robert N. Entman. Entman menuliskan teori ini dalam artikelnya yang diunggah di Journal of Political Communication (1980), yang kemudian diperluas konsepnya dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengidentifikasikan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dalam komunikasi media. Dengan begitu, teori in**i** menekankan bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu isu dalam membentuk makna dan interpretasi yang diinginkan publik.

Teori *framing* Robert N. Entman memiliki beberapa asumsi dasar yang berhubungan dengan dimensi teorinya. Teori ini beranggapan bahwa media memang melakukan seleksi sebagian fakta untuk menyisihkan aspek lain dari suatu isu. Lalu terkait seleksi, teori ini percaya bahwa proses *framing* di media meliputi dua langkah utama, yaitu seleksi (*selection*) dan penonjolan fakta (*salience*). Media akan memilih aspek-aspek realitas mana yang akan ditampilkan, lalu media akan memberi penekanan terhadap aspek tersebut agar lebih diingat oleh audiens, sebaliknya dengan aspek lain yang tidak menjadi bagian dari pusat "frame", akan disampaikan dengan intonasi yang tidak vokal. Dengan begitu, teori ini berasumsi bahwa *framing* yang dilakukan media tidak bersifat netral, memiliki konsekuensi interpretatif. Karena sifatnya yang memiliki konsekuensi interpretatif, *framing* pada media bekerja dalam konteks komunikasi yang lebih luas seperti budaya, institusional, bahkan politik. Namun, teori ini juga tetap berasumsi bahwa audiens tidak pasif sepenuhnya, audiens tetap memiliki dasar pengalaman, pengetahuan, dan kerangka interpretasi masing-masing yang mempengaruhi pembentukan makna dari *framing* yang diimplementasikan media.

Dalam pengimplementasiannya, model ini terdiri dari empat elemen yang menjadi fokus utama, yaitu: pendefinisian masalah (*defining problems*), penentuan penyebab (*diagnosing causes*), penilaian moral (*making moral*

judgments), dan rekomendasi penanganan (*treatment recommendationnnns*) (Eriyanto, 2002).

Teori ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana media massa membentuk persepsi masyarakat terhadap isu LGBTQA+A+, termasuk bagaimana *framing* dilakukan berdasarkan pemilihan diksi, norma dan ideologis yang dipakai, serta pemaknaan penyebab dalam isu LGBTQA+A+ di narasi pemberitaan. Dengan demikian, **Teori *Framing* Media Robert N. Entman** adalah teori utama yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif terhadap cara media massa daring di Indonesia membingkai isu LGBTQA+A+ dalam pemberitaan mereka.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Selanjutnya, berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian, landasan dan teori penelitian, serta paradigma yang diimplementasikan di penelitian, peneliti menyusun kerangka konseptual sebagai penunjuk logika dan alur penelitian dan menjadi panduan saat menuliskan pembahasan hasil penelitian. Dengan begitu, penelitian dapat memiliki batasan fokus, landasan analisis, dan penafsiran yang lebih jelas.

a) Isu pemberitaan (*news issue*)

Isu pemberitaan adalah topik publik yang menjadi fokus pemberitaan, termasuk rangkaian interpretasi, narasi, dan debat yang dibangun media dan aktor publik di sekitarnya. Dalam penelitian ini, isu pemberitaan meliputi bagaimana peristiwa diberitakan, aktor mana yang dijadikan sumber, dan aspek apa yang ditekankan (kejahatan, kesehatan publik, moralitas, hak asasi). Menelaah isu

pemberitaan berarti menilai bukan hanya isi faktual, tetapi juga konteks norma sosial dan kebijakan yang dibangkitkan oleh pemberitaan.

b) LGBTQA+A+

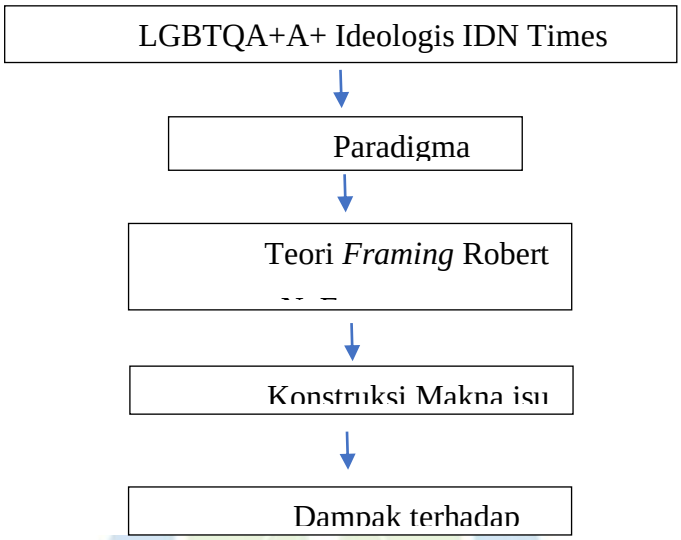
Istilah LGBTQA+A+ merangkum spektrum identitas seksualitas dan gender, termasuk lesbian, gay, biseksual, *transgender*, *queer/questioning*, *intersex*, aseksual, dan identitas lain yang dilambangkan dengan tanda "+". Definisi ini penting untuk penelitian karena istilah yang dipilih media memengaruhi inklusivitas dan presisi pelaporan. Seperti penggunaan istilah yang salah atau stereotipik dapat memperkuat stigma atau kesalahan pemahaman publik. Selain itu, pelaporan tentang komunitas SOGIE/SOGIESC memerlukan kehati-hatian etis karena termasuk ke dalam konteks menjaga privasi, menghindari label yang mengkriminalisasi, dan memberi ruang suara aktor yang diberitakan ketika memungkinkan.

c) Media lokal daring

Media lokal daring (siber) berperan ganda sebagai menjadi penyambung informasi lokal dan arena pembentukan opini komunitas. Dalam era digital, media lokal yang berjejaring cepat dapat mempercepat penyebaran narasi. Ciri khas media lokal daring meliputi kedekatan geografis/kultural dengan audiens, kecepatan publikasi melalui platform sosial, dan kecenderungan untuk menempatkan isu-isu moral/keagamaan atau kesehatan publik sebagai bingkai sentral tergantung konteks lokal. Oleh karena itu, ketika membandingkan *framing* IDN Times (lebih populer di segmen pembaca muda/digital) dengan Republika (memiliki jaringan regional dan platform berita yang juga mengangkat perspektif keagamaan/komunitas), penting menganalisis perbedaan struktur redaksional,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sumber yang digunakan, dan gaya bahasa, karena hal-hal ini menentukan bagaimana isu LGBTQA+A+ dikonstruksi di mata pembaca. Studi-studi tentang eksistensi dan adaptasi media lokal di era digital menegaskan fungsi tersebut dan perlunya analisis kontekstual dalam setiap kasus.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual
Sumber: diolah oleh peneliti (2026) berdasarkan Barger & Luckman (1966) Entman (1993)

1. 6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam analisis ini, fokus penelitian adalah arsip dalam jaringan (daring) berita yang telah diunggah di masing-masing laman web resmi media massa terakit, yaitu IDN Times dan Republika yang menjadi subjek penelitian. Peneliti menelaah pemilihan diksi dan penyusunan kalimat dalam sampel atau contoh berita dan judul berita terkait LGBTQA+A+ sebagai objek penelitian, untuk setelahnya dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berpijak pada paradigma kritis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang tidak netral,

melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan tertentu. Paradigma kritis berangkat dari asumsi bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi secara aktif membentuk makna melalui proses seleksi, penekanan, dan penghilangan aspek-aspek tertentu dalam pemberitaan. Oleh karena itu, paradigma ini menempatkan media sebagai arena produksi wacana yang berpotensi mereproduksi dominasi sosial maupun resistensi terhadapnya, terutama dalam isu-isu yang sensitif dan kontroversial seperti LGBQA+. Hal ini sejalan dengan teori yang diimplementasikan, yaitu asumsi *Framing* Robert N Entman yang menganggap bahwa media melakukan proses *framing* sesuai dengan kebutuhan.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk membaca pemberitaan isu LGBQA+ di IDN Times dan Republika pada Juni 2025 sebagai praktik diskursif yang sarat nilai dan ideologi. Pemberitaan tentang LGBQA+ tidak dipahami sebagai informasi yang objektif dan bebas nilai, melainkan sebagai hasil dari proses *framing* yang dipengaruhi oleh posisi ideologis media, latar belakang institusional, serta orientasi nilai yang dianut atau diimplementasikan masing-masing media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana isu LGBQA+ dikonstruksikan dan kepentingan apa yang berpotensi bekerja di balik konstruksi tersebut.

Pengimplementasian paradigma kritis dalam penelitian ini diwujudkan melalui penggunaan analisis *framing*, yang memungkinkan peneliti mengurai cara media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, serta merekomendasikan solusi atas isu LGBQA+. Melalui analisis *framing*, peneliti dapat menelusuri bagaimana IDN Times dan

Republika membingkai isu LGBQA+ secara berbeda, baik dalam pemilihan narasumber, sudut pandang pemberitaan, penggunaan diksi, maupun penekanan aspek tertentu dari realitas sosial. Analisis ini dilakukan dengan kesadaran bahwa *framing* merupakan praktik simbolik yang memiliki implikasi ideologis dan sosial.

Paradigma kritis juga mengarahkan penelitian ini untuk memperhatikan relasi kuasa yang tercermin dalam teks berita, khususnya antara kelompok mayoritas dan minoritas. Isu LGBQA+ diposisikan sebagai isu yang rentan terhadap marginalisasi wacana, stereotip, dan stigma sosial. Dengan pendekatan ini, teks berita diperlakukan sebagai bagian dari praktik sosial yang memiliki dampak nyata terhadap cara publik memahami dan menyikapi isu keberagaman seksual dan gender.

Pemilihan paradigma kritis dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif terhadap praktik jurnalistik dalam isu sensitif. Paradigma ini dinilai relevan karena tujuan penelitian tidak berhenti pada pemetaan perbedaan *framing* semata, tetapi juga berupaya memberikan kesadaran kritis mengenai peran media dalam membentuk opini publik. Dengan demikian, paradigma kritis memungkinkan penelitian ini berkontribusi secara akademik sekaligus sosial, khususnya dalam mendorong praktik pemberitaan yang lebih adil, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu keberagaman di masyarakat.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana media memilih, menonjolkan, dan membingkai isu LGBTQA+A+ dalam teks berita. Pendekatan ini

memungkinkan analisis isi berita secara detail, termasuk pemilihan kata, sudut pandang, dan narasi yang diangkat.

Dengan mengimplementasikan paradigma kritis, penelitian ini tidak berfokus pada jumlah berita atau frekuensi kata "LGBT" dipakai dalam sebuah teks berita, melainkan menelusuri atau menganalisis makna dibalik pemilihan diksi di teks berita. Paradigma ini menganggap media bukan hanya merepresentasikan realitas, namun juga mengonstruksi realitas dengan pemilihan, pembingkaian, dan penonjolan suatu hal dalam isu berita (tidak netral). Konsep ini sejalan dengan metode penelitian yang diimplementasikan, *Framing* Robert N Entman, yang berpijak pada asumsi bahwa makna tidak ditemukan, tetapi dibangun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik Analisis *Framing* Robert N. Entman, yang fokus pada empat elemen *framing*: pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan. Model atau teknis ini membantu menggambarkan bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari isu LGBTQA+A+ untuk membentuk makna dan interpretasi bagi publik. Dalam pengumpulan data, penulis memakai dua teknik, yaitu dokumentasi dan observasi teks berita terkait. Penulis mengumpulkan data dilakukan dengan mengumpulkan berita terkait isu LGBTQA+A+ dari portal daring IDN Times dan Republika dalam rentang waktu tertentu untuk dokumentasi. Lalu penulis juga melakukan observasi teks berita, penulis menganalisis isi teks berita secara mendalam untuk menemukan pola *framing* yang digunakan

1.6.4 Jenis Data

Sesuai dengan topik penelitian, objek yang dianalisis dalam penelitian ini

adalah pemberitaan terkait isu LGBTQA+A+ yang dipublikasikan di portal media massa daring IDN Times dan Republika dalam periode *Pride Month* atau Bulan Juni 2025. Pendataan diambil dari sumber resmi, yaitu portal pemberitaan daring dari masing-masing media massa. Karena fokus penelitian ini adalah menganalisis *framing* masing-masing media, teks berita atau pemilihan diksi di judul merupakan representasi langsung dari konstruksi realitas sosial yang dibentuk oleh media terkait (Eriyanto, 2002).

Cara media-media tersebut membingkai (*framing*) isu LGBTQA+A+ melalui penggunaan kata, sudut pandang, penekanan isu, dan narasi yang disajikan dalam pemberitaan mereka. Fokusnya pada bagaimana isu LGBTQA+A+ dikonstruksi dan dipresentasikan kepada publik melalui teks berita yang dianalisis menggunakan teori *framing* Robert N. Entman. Dampak *framing* tersebut terhadap persepsi publik dapat menjadi bagian dari kajian, namun objek utama tetap pada isi pemberitaan di kedua portal media massa terkait.

Penelitian didukung dengan data sekunder yang mencakup kumpulan studi literartur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas teori *framing*, isu LGBTQA+A+ di media, serta konteks sosial budaya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memakai laporan, statistik, atau dokumen lain yang relevan dengan isu LGBTQA+A+ dan media massa untuk tambahan data sekunder.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berita yang memuat isu LGBTQA+A+ pada portal berita dalam jaringan (daring) IDN Times dan Republika selama periode Bulan Juni 2025 atau *Pride Month*. Setiap artikel

dianalisis pada bagian judul, lead, isi teks, kutipan narasumber, serta diksi yang menyertainya. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat *framing* Robert N. Entman.

Unit tekstual yang dianalisis adalah judul berita untuk penentuan bagaimana media membingkai isu, *lead* atau paragraf awal untuk melihat bagaimana media merangkum angle utama, isi teks berita untuk menelaah diksi yang dipilih dan menilai bagaimana isu dikonstruksi, kutip dan narasumber dalam berita untuk mengidentifikasi pihak mana yang dimarjinalkan, serta diksi-diksi yang dipakai untuk melihat bagaimana media melakukan *framing*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam analisis ini, pengumpulan data akan mengimplementasikan *Purposive Sampling* atau teknik penentuan sampel berita. Penelitian ini hanya memilih berita yang relevan dengan isu LGBTQA+A+ secara langsung, bukan hanya pembahasan sekilas. Penelitian ini menganalisis berita di portal kedua media dengan kata kunci LGBT, LGBTQA+A+, homoseksual, transgender, queer, orientasi seksual, dan identitas gender, dalam periode pengunggahan Bulan Juni 2025, dengan sampel menyesuaikan. Selain itu, peneliti berfokus pada dua media massa yang sesuai dengan fokus penelitian, IDN Times dan Republika di web resmi.

Pengambilan data dengan teknik ini mampu menghadirkan data yang relevan dengan fokus penelitian, karena penelitian ini memerlukan berita berdasarkan kriteria konseptual, bukan acak. Dengan menyaring berita yang fokus membahas topik terkait LGBTQA+A+, data penelitian dapat benar-benar menggabarkan sikap redaksi masing-masing media terhadap isu tersebut. selain

itu, penelitian ini juga tidak berfokus pada jumlah berita, dengan begitu teknik *Purposive Sampling* ini relevan dan cocok untuk pengambilan data penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa ulang data melalui berbagai sudut pandang, sumber, atau kerangka teoretis. Tujuannya adalah meningkatkan validitas temuan dengan memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bergantung pada satu sumber atau satu cara pandang semata. Dalam penelitian analisis *framing* media, triangulasi menjadi penting karena teks berita bersifat interpretatif dan sarat makna, sehingga hasil analisis perlu diuji konsistensinya melalui pembandingan sistematis.

Secara umum, teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif terdiri atas beberapa jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari sumber berbeda, sedangkan triangulasi metode membandingkan hasil temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menguji konsistensi analisis, sementara triangulasi teori menggunakan lebih dari satu perspektif atau kerangka teoretis untuk menafsirkan data.

Pada penelitian ini, triangulasi sumber diimplementasikan dengan membandingkan teks pemberitaan isu LGBTQA+A+ yang dimuat oleh dua media daring, yakni IDN Times dan Republika, selama periode Juni 2025. Perbandingan dilakukan pada aspek pemilihan isu, penggunaan narasumber, penekanan fakta, serta sudut pandang yang ditampilkan dalam setiap berita. Sementara itu, triangulasi teori diterapkan dengan menganalisis teks berita menggunakan kerangka analisis *framing* Robert N. Entman, lalu mengaitkannya dengan kajian-

kajian teoretis lain seperti studi-studi terdahulu tentang representasi LGBTQA+A+ di media. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memeriksa apakah hasil *framing* yang ditemukan selaras atau bertentangan dengan temuan dan perspektif teoretis yang telah ada.

Pemilihan triangulasi sumber dan triangulasi teori didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berupa teks media dan isu sosial yang sensitif. Isu pemberitaan LGBTQA+A+ kerap dipengaruhi oleh nilai ideologis, norma sosial, dan kebijakan redaksional media, sehingga analisis terhadap satu media saja berpotensi menghasilkan kesimpulan yang parsial. Dengan triangulasi sumber, peneliti dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan konstruksi realitas yang dibangun oleh media dengan latar belakang dan segmentasi audiens yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teori digunakan untuk memperkuat ketajaman analisis dan memastikan bahwa interpretasi *framing* tidak bersifat tunggal, melainkan berpijak pada landasan konseptual yang lebih luas dan akademis. Dengan demikian, penerapan triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan keabsahan data, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap dinamika *framing* media dalam memberitakan isu LGBTQA+A+ di ruang publik digital.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis *Framing* dengan Model Robert N. Entman ini melakukan analisis teks berita berdasarkan empat elemen *framing* Entman:

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah): Bagaimana IDN Times dan Republika membingkai isu LGBTQA+A+ sebagai masalah atau isu tertentu di pemberitaan

2. *Diagnose Causes* (Penentuan Penyebab): Siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab isu LGBT dalam pemberitaan
3. *Make Moral Judgement* (Penilaian Moral): Ideologis apa yang IDN Times dan Republika implementasikan dalam pemberitaan terkait isu LGBTQA+A+
4. *Treatment Recommedation* (Rekomendasi Penanganan)**:** Apa saja peran media dalam merealisasikan pemberitaan yang adil, inklusif, dan berimbang terkait isu LGBTQA+A+

Selanjutnya, peneliti membandingkan pola *framing* antara IDN Times dan Republika, guna mengungkap perbedaan atau kesamaan dalam cara kedua media mengonstruksi realitas atau membingkai isu LGBTQA+A+.

Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif kualitatif, yang memaparkan secara naratif bagaimana kedua media membingkai isu tersebut. Penafsiran ini menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan akhir penelitian mengenai bentuk, kecenderungan, dan implikasi *framing* media terhadap persepsi publik terhadap isu LGBTQA+A+.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Dalam mendukung proses berjalannya penelitian, peneliti menyusun rangkaian perencanaan tahapan penelitian berdasarkan waktu setiap bulannya. Jadwal proses tahapan penelitian ini mencakup tahapan awal penyusunan proposal, asistensi, pengumpulan data sekunder dan primer, proses analisis data, hingga penyusunan final skripsi. Berikut rincian jadwal perencanaan tahapan proses penelitian:

Tabel 1. 1 Tabel Jadwal Tahapan Penelitian

No	Bulan / Tahun	Tahapan Penelitian
1.	**Oktober 2025**	- Konsultasi awal dengan dosen pembimbing Penyusunan proposal penelitian - Studi literatur teori *framing* & isu LGBTQA+A+
2.	**November 2025**	- Revisi proposal penelitian - Seminar/ujian proposal - Menyusun instrumen pengumpulan data (kata kunci pencarian, tabel metadata)
3.	**Desember 2025**	- Pengumpulan data berita (IDN Times dan Republika) - Dokumentasi (simpan tautan, *screenshot*, metadata) - Kategorisasi berita sesuai tema/topik
4.	**Januari-Februari 2026**	- Analisis data dengan model Robert N. Entman (*define problem, causal interpretation, moral evaluation, treatment recommendationnnn*) - Diskusi awal hasil analisis dengan pembimbing
5.	**Maret-April 2026**	- Penulisan Bab IV (Hasil & Analisis) - Penulisan Bab V (Kesimpulan & Saran) - Konsultasi rutin dengan pembimbing
6.	**Mei-Agustus 2026**	- Finalisasi naskah skripsi - Konsultasi akhir - Persiapan sidang/ujian skripsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rencana jadwal proses tahapan ini bersifat fleksibel dan tentatif, menyesuaikan dengan dinamika proses pengumpulan data dan analisis arsip berita yang menjadi data penelitian. Peneliti tetap akan berusaha menjaga ritme dan ketepatan waktu sesuai rencana proses tahapan penelitian agar berjalan dengan efisien dan efektif.